

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang melalui globalisasi ekonomi dan perdagangan, dimana Indonesia merupakan salah satu negara pemasok ekspor migas maupun nonmigas di tingkat dunia dengan kurang lebih 140 negara sebagai tujuan ekspornya. Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), menjelaskan untuk sektor nonmigas salah satunya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian dunia maupun Indonesia. Di Indonesia, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,14 persen pada tahun 2017 yang termasuk pada urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB Indonesia tahun 2017 adalah sekitar 3,47 persen atau merupakan urutan pertama dalam sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian (BPS, 2017). Sub sektor perkebunan yang memiliki nilai ekspor tinggi adalah komoditas kopi. Pada Tabel 1 diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi eksportir kopi di dunia, tentunya Indonesia masih memiliki peluang ekspor yang tinggi dan juga pasar kopi di dalam negeri yang masih cukup besar.

**Tabel 1. Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2017**

No.	Negara	Jumlah Ekspor (in thousand 60 kg bags)
1.	Brazil	30.638
2.	Vietnam	23.209
3.	Colombia	12.985
<b>4.</b>	<b>Indonesia</b>	<b>8.198</b>
5.	Honduras	7.341

Sumber: *International Coffee Organization*, 2017

Jumlah ekspor kopi Indonesia baik dari volume (ton) maupun nilai (000 US\$) tiap tahun mengalami fluktuasi (Lampiran 1). Menurut BPS, 2017 nilai volume ekspor kopi tahun 2000 sebesar 340.887 ton dengan nilai ekspor sebesar 326.256 US\$. Hingga pada tahun 2017 untuk volume ekspor kopi Indonesia

sebesar 467.800 ton dengan 1.187.157 US\$ nilai ekspornya. Nilai ekspor kopi Indonesia yang berfluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah harga kopi di pasar dunia. Produksi kopi Indonesia sebagian besar di ekspor ke mancanegara dan sisanya di pasarkan di dalam negeri. Ekspor kopi Indonesia sendiri menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa, dengan pangsa utama pada benua Eropa (BPS, 2017).

Perkembangan harga kopi di pasar dunia tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi untuk komoditas kopi arabika maupun robusta. Untuk pengaruh harga, kopi robusta memiliki harga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kopi arabika yang lebih mahal di pasar dunia (Lampiran 2) rendahnya harga kopi robusta dikarenakan rasanya yang lebih pahit jika dibandingkan kopi arabika dan diproses untuk dijadikan kopi instan ataupun komponen lain yang memiliki biaya yang lebih rendah, sedangkan kopi arabika dengan kualitas yang lebih tinggi, dengan cita rasa yang lebih baik dari kopi robusta yang menyebabkan harga kopi arabika menjadi lebih mahal dari kopi robusta (Madina Pos, 2019).

Produksi kopi Indonesia tahun 2016 sebesar 639,30 ribu ton dengan 81,87 persen atau sebesar 456,61 ribu ton adalah kopi robusta. 18,13 persen atau sebesar 173,69 ribu ton adalah kopi arabika. Tahun 2016 harga kopi di dalam negeri adalah Rp.19.813/kg dengan tingkat konsumsi kopi penduduk Indonesia adalah sebesar 0,871 kg/kapita/tahun. Hingga tahun 2021 diperkirakan produksi kopi adalah sebesar 758,28 ribu ton kopi berasan dengan proyeksi konsumsi adalah sebesar 369,89 juta ton (Kementan, 2017:xix).

Tren kopi robusta yang mengalami penurunan luas areal, kopi arabika mengalami peningkatan luas areal sebesar 11,77 persen per tahun atau sebesar 812,81 ribu hektar tahun 2001 dan pada tahun 2017 mencapai 330,50 ribu hektar (Kementan, 2017:13), walaupun dalam *share* luasan kopi arabika kurang dari 20 persen, akan tetapi produktivitas kopi arabika lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar 785,62 kg per hektar sementara kopi jenis robusta sebesar 689,82 kg per hektar. Untuk sisi pertumbuhan, produktivitas kopi arabika mengalami peningkatan lebih tinggi yaitu 3,62 persen per tahun sedangkan kopi robusta hanya mengalami peningkatan sebesar 0,34 persen per tahun dari 2001-2017 (Kementan, 2017:19).

Peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan akan mempengaruhi permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri terhadap komoditas kopi. Hal ini sejalan dengan perdagangan bebas di dunia yang menyebabkan tingginya persaingan pasar. Untuk itu, diperlukan upaya dalam meningkatkan permintaan pasar sehingga daya saing juga dapat meningkat. Daya saing dapat meningkat melalui kualitas dan kuantitas. Oleh karena itu, peningkatan daya saing merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh produsen untuk mampu membuat produk bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri.

Daya saing komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pada sektor pertanian seperti kebijakan harga, kebijakan makroekonomi, dan kebijakan investasi publik. Kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap input dan juga output pada proses perusahaan. Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output akan meningkatkan daya saing komoditas. Sebaliknya, kebijakan yang mengakibatkan biaya input naik dan nilai guna output menurun akan menurunkan daya saing.

## **B. Rumusan Masalah**

Di Indonesia, provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil komoditas kopi arabika dan kopi robusta. Tahun 2012-2015 untuk produksi kopi robusta maupun arabika mengalami peningkatan (Lampiran 3). Tahun 2013-2017 untuk produksi kopi arabika rata-rata 15,11 ribu ton atau berkontribusi sebanyak 9,40 persen terhadap total produksi kopi arabika di Indonesia (Kementan, 2017:30).

Jika dilihat dari harga kopi di pasar dalam negeri tahun 2019 menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), untuk harga kopi arabika berdasarkan harga petani sebesar Rp.85.000 per kg, dan untuk kopi robusta sebesar Rp.21.000 per kg ([daftarhargakomoditas.web.id](http://daftarhargakomoditas.web.id)), maka dapat dilihat bahwa kopi arabika memiliki harga lebih tinggi dibandingkan kopi robusta.

Kopi arabika dari Provinsi Sumatera Barat yang terkenal hingga mancanegara adalah kopi yang berasal dari Kabupaten Solok. Kopi ini sudah mendapatkan sertifikat identifikasi geografis karena tergolong kopi spesial atau

produk kopi khas dari Kabupaten Solok yang tidak akan ditemukan kesamaan rasa dengan kopi yang ditemukan di daerah lain (Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat). Kopi ini mempunyai kelebihan dari aroma yang kuat, itulah alasan digolongkan pada kopi spesial (*Coffee Specialty*). Untuk jenis kopi ini aroma yang paling menonjol adalah aroma rempahnya, selain itu rasa lemon dan juga *chocolate note*-nya (Inten, 2018:4).

Total wilayah perkebunan kopi adalah sekitar 1,24 juta hektar, dimana 307 hektar perkebunan kopi arabika dan 933 hektar perkebunan kopi robusta, lebih dari 90 persen dari total perkebunan kopi di Indonesia dibudidayakan oleh petani skala kecil yang hanya memiliki perkebunan sekitar 1-2 hektar. Berlawanan dengan negara Vietnam, Indonesia tidak memiliki perkebunan kopi yang besar sehingga menemukan lebih banyak kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas, sehingga daya saing kopi Indonesia di tingkat dunia kurang kuat (Indonesia Investment, 2017). Permasalahan ini tentunya menjadi peluang dan tantangan bagi produsen kopi arabika untuk menjaga volume produksi kopi yang berkualitas. Kopi arabika tentu menjadi salah satu harapan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sentra produksi kopi. Peluang yang ada dan tantangan yang diberikan tersebut membuat usahatani kopi arabika di Kabupaten Solok menjadi penting untuk diketahui tingkat daya saingnya.

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan salah satu cara untuk melihat daya saing suatu komoditas. Keunggulan komparatif digunakan untuk mengukur daya saing secara potensial dan dikatakan memiliki keunggulan efisiensi dalam ekonomi sedangkan keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan aktivitas berdasarkan tingkat harga pasar nilai uang yang berlaku. Penelitian Pratiwi (2013) yang menjelaskan daya saing kopi arabika Kabupaten Tapanuli Utara dan penelitian Irfanda (2018) tentang daya saing kopi di Desa Tleter Kabupaten Temanggung, menunjukkan hasil bahwa komoditas kopi di daerah tersebut memiliki daya saing dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya.

Penelitian Fitri (2018) tentang daya saing kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok menunjukkan hasil bahwa usaha perkebunan

kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti baik anggota koperasi maupun bukan anggota koperasi memiliki daya saing. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi dengan lingkup analisis daya saing untuk Kabupaten Solok sebagai daerah penelitian, sedangkan penelitian Fitri (2018) melakukan penelitian di salah satu kecamatan di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Lembah Gumanti dengan membandingkan harga dari petani anggota maupun non anggota koperasi.

Kabupaten Solok dengan zona iklim sedang yaitu berada pada ketinggian 700-1.500 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 17,1°C-22°C selain digunakan sebagai lahan budidaya tanaman kopi juga cocok untuk tanaman perkebunan lain seperti teh, kina, kopi, karet, cokelat, dan tanaman hortikultura (Agromaret, 2017). Luas dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Solok selain didominasi oleh tanaman kopi juga diikuti dengan perkembangan tanaman perkebunan cokelat dengan luas tanam 3.966,50 hektar dan produksi 1.610,50 ton (Lampiran 4). Berdasarkan penelitian Utami (2016) tentang daya saing cokelat di Kabupaten Deli Serdang dan penelitian Yurdiana (2016) tentang daya saing biji kakao Kabupaten Bireuen sama-sama menunjukkan hasil bahwa komoditas kakao mampu secara ekonomi dalam membiayai produksi secara efisien, serta secara finansial komoditas kakao dapat bersaing di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Dengan membandingkan hasil tanaman perkebunan yang dapat ditanam pada zona iklim yang sama, maka dapat dibandingkan bagaimana daya saing dari kedua tanaman perkebunan tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana daya saing komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Ekonomi Pertanian dalam menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif serta pengaruh kebijakan pertanian terhadap komoditas kopi arabika.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Petani, sebagai evaluasi dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani kopi arabika.
- b. Lembaga penyedia modal, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan modal dan penyediaan kredit.
- c. Bagi pemerintah, sebagai bahan untuk meningkatkan pengembangan usaha dan evaluasi untuk pengambilan kebijakan yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha kopi arabika.

